

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai keunikan tersendiri, yang dimana terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, adat, ras, agama, yang menyebabkan perbedaan ini menjadi kuat karena adanya rasa persaudaraan antar kelompok-kelompok sosial di Indonesia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain yang ada disekitarnya. Maka dari itu manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena memang interaksi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia untuk terus mempertahankan hidup karena manusia tidak bisa melakukan segala sesuatu sendiri, melainkan pasti akan membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Negara Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas sosial antar sesama agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Solidaritas sosial pada umumnya merupakan kata yang digunakan untuk mempersatukan dan memberikan kesamaan terhadap perbedaan dilingkungan sekitar, karena pada dasarnya masyarakat merupakan satu kesatuan yang normatif.¹ Solidaritas sosial merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu kelompok masyarakat, baik itu masyarakat desa maupun masyarakat kota. solidaritas sosial

¹ Dadang Kahmad, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), h. 90

merupakan suatu bagian dari hubungan individu dengan individu yang diciptakan dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Kelompok sosial merupakan proses pembentukan individu dalam menjalin hubungan yang kuat untuk membentuk rasa persaudaraan yang kuat antar individu. Solidaritas sosial memberikan dampak terhadap suatu kelompok sosial (masyarakat) untuk memberi rasa nyaman dalam membangun kekuatan terhadap individu. Tanpa solidaritas sosial tidak akan ada kesatuan dan persatuan didalam suatu kelompok. Solidaritas sosial sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam suatu kelompok sosial untuk mempertahankan kekompakan pada kelompok tersebut.

Didalam suatu kelompok sosial atau masyarakat sudah pasti terdapat solidaritas sosial. Rasa solidaritas sosial itu sendiri muncul karena adanya perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, sesuai dengan pendapat salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.² Jadi sudah jelas bahwa solidaritas sosial tidak bisa terlepas dari suatu kelompok sosial, karena, jika pada suatu kelompok sosial tidak terdapat solidaritas sosial maka tidak akan terjadi kekompakan. Namun disamping itu, solidaritas sosial tidak semua sama disetiap kelompok sosialnya. Ada kelompok sosial yang memiliki solidaritas yang tinggi dan ada juga kelompok sosial yang memiliki solidaritas sosial yang rendah.

² Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 123

Berangkat dari hal itu, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial kedalam dua tipe, yaitu pertama solidaritas sosial mekanik dan tipe yang kedua solidaritas sosial organik.³ Tipe solidaritas sosial mekanik biasanya terjadi pada masyarakat yang masih dinilai primitif atau terjadi pada masyarakat Desa. Pada tipe ini biasanya belum ada pembagian kerja yang cukup jelas, hal ini terjadi karena disamping kekuatan masyarakat secara deterministik, atas individu, juga disebabkan oleh sifat masyarakat yang relative homogeni. Sehingga apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat, lazimnya dapat dilakukan juga oleh anggota masyarakat yang lain.

Oleh karena itu, tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda. Masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompokpun terpisah satu dengan yang lain. Sedangkan tipe solidaritas sosial organik biasanya terjadi pada masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sudah modern. Pada tipe ini masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependensi atau saling ketergantungan yang semakin tinggi, munculnya perbedaan ditingkat individu, dimana tingkat individualistik sangat tinggi.⁴ Pada intinya solidaritas sosial dibutuhkan pada suatu kelompok sosial yang menginginkan adanya persatuan dan kesatuan serta

³ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, terjemahan Tribowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 25

⁴ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.96

terjalin kekompakan, terutama pada kelompok sosial masyarakat disuatu daerah. Semua individu yang ada dalam suatu masyarakat harus menyadari bahwa solidaritas sosial itu penting.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan saling terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁵ Adanya masyarakat merupakan suatu syarat untuk terciptanya suatu bangsa, dan kualitas bangsa itu sendiri ditentukan bagaimana kualitas masyarakat yang ada didalamnya. Masyarakat bisa dikatakan juga sebagai kumpulan manusia yang hidup di suatu daerah dan menetap dengan waktu yang cukup lama, baik itu daerah dengan luas geografis yang besar maupun daerah yang luas geografisnya kecil.

Didalam suatu masyarakat terdapat satu kriteria yang selalu ada yaitu adanya interaksi. Dengan adanya interaksi, individu-individu yang terdapat dalam suatu masyarakat akan saling mengenal satu sama lain dan akan tercipta suatu ikatan kekerabatan. Hal ini berlaku terutama pada masyarakat pedalaman atau masyarakat daerah yang masih belum dikatakan maju secara teknologi. Ikatan kekerabatan pada masyarakat pedalaman lebih dominan dan memiliki sikap kekeluargaan yang sangat erat dibandingkan dengan masyarakat modern yang sudah mengetahui kemajuan jaman dan sudah maju secara teknologi.

Berbeda lagi dengan masyarakat transisi yang dimana masyarakat ini tumpang tindih antara masyarakat modern dengan masyarakat daerah (pedesaan). Masyarakat

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 146

ini sudah mengetahui perkembangan teknologi tetapi masih belum bisa menguasai sepenuhnya seperti pada masyarakat modern karena masih ada unsur-unsur desa yang melekat dengan masyarakat ini. Masyarakat transisi adalah masyarakat tradisional yang mengalami perubahan kearah masyarakat modern. Karakteristik masyarakat transisi salah satunya ialah terjadi tumpang tindih antara nilai-nilai tradisional dengan proses modern.⁶

Masyarakat transisi pada umumnya memiliki hubungan sosial yang mengadopsi dari kota dan desa yakni suka menerobos, mudah tersinggung, nostalgia, kurang memperhatikan adat dalam bergaul, sikap individual mulai menonjol, dalam mencapai tujuan bersama, kurang menjunjung etika gotong royong, rasa saling membutuhkan satu sama lain mulai memudar dan mereka mulai kehilangan nilai dan norma yang asli. Tetapi hal

ini tidak terjadi pada masyarakat transisi di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Daerah di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari merupakan suatu daerah yang ada di Kota Tasikmalaya. Daerah ini dulu memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakatnya, seperti luasnya sawah dan kebun. Namun berbeda dengan saat ini, hampir sudah tidak ada kebun yang terlihat karena sudah habis dibangun untuk pembangunan rumah, lembaga-lembaga, dan untuk keperluan hiburan masyarakat seperti lapangan olah

⁶ Riggs Fred W, *Administrasi Negara-negara Berkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998) h. 147

raga. Bahkan pada saat ini banyak pendatang-pendatang baru yang mendiami daerah ini dan menetap tinggal di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamasari Kota Tasikmalaya. Ada beberapa pendatang-pendatang baru yang menetap di daerah ini dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan mudah berbaur serta akrab dengan masyarakat sekitar.

Dengan adanya beberapa pendatang yang baru yang memiliki pendidikan tinggi daerah ini memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar untuk berpendidikan lebih tinggi, hasilnya hampir semua masyarakat di RW 04 ini banyak yang menempuh pendidikan tinggi dan banyak yang menjadi sarjana kemudian memiliki pekerjaan baik. Sudah jarang terlihat lagi petani-petani muda yang ada di daerah ini karena generasi-generasi penerusnya memiliki pekerjaan yang tetap dan pekerjaan yang baik.

Hal ini membuat daerah ini menjadi bertambah maju dan dari segi sumber daya manusianya kemudian ditambah lagi dengan pembangunan-pembangunan di daerah ini yang semakin maju seperti pembuatan jalan, sarana pendidikan, dan tempat olah raga. Daerah ini berubah menjadi daerah yang tidak sepi lagi dan dapat digolongkan ke dalam tipe masyarakat transisi.

Berubahnya masyarakat ini dari yang asalnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat transisi tidak terlepas dari peranan warga masyarakat sekitar. Solidaritas sosial yang terjadi di daerah RW 04 ini terjalin sangat kuat. Warga di sini sangat kompak dan saling kerja sama untuk selalu berusaha membangun dan memajukan daerah RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Hal ini berbeda dengan masyarakat transisi pada umumnya yang memiliki hubungan sosial kurang baik, mudah tersinggung, nostalgia, kurang memperhatikan adat dalam bergaul, sikap individual, kurang menjunjung etika gotong royong, rasa saling membutuhkan satu sama lain mulai memudar dan kehilangan nilai dan norma yang asli.

Namun, hal ini tidak terlihat pada masyarakat RW 04 yang sangat menjunjung tinggi gotong royong, berinteraksi dengan baik, dan rasa saling memiliki antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Mereka saling bekerja sama dan bahu membahu dalam memajukan daerah ini baik dalam segi pembangunan, pendidikan, dan ekonomi. Tidak terlihat masyarakat yang individualis atau tidak mementingkan daerah tersebut. Mereka senantiasa bermusyawarah jika ada hal-hal yang perlu dimusyawarahkan. Kerja sama para tokoh masyarakat dan warga sekitar sangat baik, bahkan masyarakat dengan kelas sosial tinggi dengan masyarakat yang memiliki kelas sosial rendah bekerja sama saling bahu membahu. Solidaritas sosial yang terjadi di daerah ini sangat kuat dan sudah berlangsung cukup lama.

Dari hasil observasi diketahui bahwa masyarakat di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya ini memang menjunjung tinggi solidaritas sosial. Menurut salah satu warga, daerah ini memang termasuk masyarakat transisi dan berkembang dari segi pembangunan, pendidikan, serta ekonomi, tetapi meskipun begitu masyarakat-masyarakatnya tidak individualis, mereka sangat peduli terhadap daerah sekitar dan antusias jika ada program-program yang dilaksanakan di daerah RW 04 ini.

Dewasa ini sudah jarang masyarakat transisi yang mempunyai rasa solidaritas sosial yang cukup kuat sebagaimana yang terjadi di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Pada umumnya masyarakat transisi cenderung bersifat hampir melupakan adat atau norma serta cenderung individualistik.

Berangkat dari hal itu, untuk dapat memperoleh hasil yang valid terhadap rasa solidaritas yang terjadi di RW 04 ini, maka penulis akan kaji dan teliti hal tersebut, yang di rangkum dalam sebuah judul: **“SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI (Studi Kasus di Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya) “**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa pada masyarakat RW 04 kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yang termasuk kedalam masyarakat transisi, dimana masyarakat transisi itu sendiri pada umumnya memiliki hubungan sosial yang mengadopsi dari kota dan desa yakni suka menerobos, mudah tersinggung, nostalgia, kurang memperhatikan adat dalam bergaul, sikap individual mulai menonjol, dalam mencapai tujuan bersama, kurang menjunjung etika gotong royong, rasa saling membutuhkan satu sama lain mulai memudar dan mereka mulai kehilangan nilai dan norma yang asli. Namun, hal ini berbeda dengan masyarakat transisi yang terjadi di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yang mempunyai keunikan tersendiri.

Masyarakat disini meskipun digolongkan kedalam masyarakat transisi tetapi pada realitanya masyarakat disini tidak seperti masyarakat transisi di daerah lain, mereka mengedepankan gotong royong, saling bergaul satu sama lain, saling membantu, dan saling bahu membahu untuk memajukan daerah tersebut, tidak terlihat masyarakat yang individualisme di daerah ini, mereka saling menghargai dan menghormati serta menjalin kekerabatan yang kuat, bahkan masyarakat disini kompak dari segi pembangunan untuk memajukan daerah ini.

Dari uraian tersebut penulis ingin mengetahui apakah yang menyebabkan solidaritas sosial yang ada RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sangat tinggi disamping masyarakat ini termasuk kedalam masyarakat transisi.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, mengenai solidaritas Sosial masyarakat transisi yang terjadi di RW 04 Kelurahan Sumelap (Tasikmalaya). Maka rumusan masalah dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial pada masyarakat di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?
2. Apa yang menyebabkan tingginya Solidaritas Sosial yang terjadi pada masyarakat di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana upaya Masyarakat RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya untuk mempertahankan Solidaritas Sosial ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Solidaritas Sosial yang terjadi di RW 04 Kelurahan Sumelap (Tasikmalaya). Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial pada masyarakat RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmlaya.
2. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan tingginya pendorong solidaritas sosial yang terjadi di RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya Masyarakat RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmlaya untuk mempertahankan Solidaritas Sosial.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperluas khazanah keilmuan pengetahuan tentang ilmu sosiologi, terutama mengenai solidaritas sosial dalam masyarakat transisi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi wacana ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap konsep solidaritas sosial pada masyarakat transisi, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi yang nyata khususnya bagi

masyarakat RW 04 Kelurahan Sumelap Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya dan umumnya bagi semua yang terlibat dalam penelitian ini.

1.6. Kerangka Pemikiran

Solidaritas Sosial adalah suatu hubungan kesetiakawanan antara Individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Emile Durkheim membagi solidaritas kedalam dua tipe yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik merupakan tipe solidaritas yang didasarkan pada persamaan. Masyarakat yang memiliki tipe solidaritas mekanik ini individu terikat oleh suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Oleh karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Contoh nyata solidaritas mekanis dapat terlihat pada masyarakat sederhana, segmental, pra industry, dan masyarakat pedesaan.⁷

Tipe solidaritas sosial yang berdasarkan pada kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh yang namanya *collective consciousness* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata terhadap semua anggota masyarakat. Pada masyarakat yang demikian itu belum tampak secara jelas pembagian kerja yang begitu berarti. Hal ini terjadi karena disamping kekuatan masyarakat secara deterministic atas individu, juga disebabkan oleh sifat masyarakat yang

⁷ Ambo Upe, Op. cit. h. 96

relative homogeny. Sehingga apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu dimasyarakat, maka itu bisa dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Jadi, dalam masyarakat mekanik tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok yang berbeda. Masing-masing dari setiap kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, serta masing-masing kelompok terpisah satu sama lain.⁸

Jika masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang lebih kompleks melalui pembagian kerja, maka tipe masyarakat tersebut disebut dengan tipe masyarakat organik. Masyarakat dengan tipe solidaritas organik masing masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, masyarakat ini akan terspesialisasi yaitu berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependensi atau saling ketergantungan yang semakin tinggi. Munculnya perbedaan-perbedaan ditingkat individu ini akan mengubah kesadaran kolektif tersebut, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relative lebih otonom sifatnya. Solidaritas sosial organik adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka tipe solidaritas organik merupakan tipe yang didasarkan pada hukum dan akal.

⁸ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 96

Masyarakat diartikan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat.⁹ Anggota masyarakat yang hidup bersama diadalam suatu wilayah terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu. Pengertian lain dari masyarakat adalah *society* yaitu hubungan sosial, tingkah laku, atau bisa dikatakan cara hidup manusia didalam masyarakat dari kalangan tinggi dalam suatu masyarakat. Di negeri-negeri barat umumnya, *upper class* yang kaya menentukan corak hidup yang dianggap pantas untuk ditiru (*fashion, mode*) oleh umum. Kata *society* juga sering dipakai sebagai nama kumpulan keagamaan, kesusastran, politik, studi, dan lain sebagainya, seperti contoh *Fabian society*, *Royal Socciety*, dan sebagainya¹⁰.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, seperti warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila pada suatu anggota kelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil, yang telah hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok itu disebut masyarakat setempat. Ciri utama masyarakat setempat adalah dengan adanya *relationships* antara anggota kelompoknya. masyarakat juga terbagi kedalam beberapa golongan salah satunya yaitu masyarakat transisi.

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang menuju peralihan baik itu dalam budaya, perilaku, sistem, dan kebiasaan dan lain sebagainya. Masyarakat transisi sudah

⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)h.6

¹⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Bandung: Rineka cipta, 1993), h.

mulai meninggalkan budaya lama tetapi belum sepenuhnya mampu mengadopsi budaya yang baru. Transisi atau bisa juga disebut peralihan merupakan suatu hak yang positif dan wajar terjadi apabila dilakukan ke arah yang lebih baik dan positif.

Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat transisi ditandai dengan transformasi historis, transformasi karena adanya perbedaan dalam sistem ekonomi dan sosial. Perubahan-perubahan yang timbul dari adanya masyarakat transisi yaitu

1. Mulai mengundurnya nilai kekerabatan dalam masyarakat.
2. Sistem tradisi masyarakat tradisional diadaptasikan dengan sistem politik baru.
3. Tenaga kerja berdasarkan spesialisasi keilmuan.
4. Masyarakat sudah terbuka dengan kemajuan zaman.¹¹

Solidaritas sosial pada masyarakat transisi dibangun dibangun dari dua karakteristik warga, yaitu diantaranya warga pedesaan dan warga perkotaan. Pada warga pedesaan solidaritas sosial masih mempertahankan nilai kekerabatan dan kepercayaan. Tradisi yang masih terus dilestarikan dari generasi kegenerasi seperti selamatan malam jumat legi, tahlilan atau yasinan dan lain sebagainya. Sedangkan pada masyarakat perkotaan solidaritas sosial sudah ada kategori pembagian kerja yang jelas. Upaya memelihara solidaritas sosial didalam suatu kelompok tidaklah mudah, karena solidaritas sosial sendiri terus berkembang menuju kehidupan sosial yang lebih modern.

¹¹ Nuraedah, *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili Di Sigi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 267-268

Gambar 1.1

Skema Konseptual

